e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

# SENJATA TRADISIONAL *KINIA* (PERISAI): BENTUK, STRUKTUR DAN FUNGSI BAGI ETNIS TOLAKI DI SULAWESI TENGGARA

**Oleh:**
**Basrin Melamba**
**Marwati**
**Muh. Sabaruddin Sinapoy**
**Syahrun**
**(Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo)**
**(Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo)**
**(Fakultas Hukum, Universitas Halu Oleo)**

***Abstract***

*This study aims to reveal the Kinia traditional weapon identity (shield or scute) in terms of shape, structure, material or equipment, model, and function of the Kinia for the Tolaki tribe in Southeast Sulawesi. Kinia weapons are mainly used by men, especially from the Kings (Mokole/Bokeo), nobles (anakia), and knights (Tamalaki and Tadu). Kinia is one of the war equipment (momuho) that functions as a protective or defense tool for the Tolaki tribe. Kinia is made of light wood (taliawa) which is small in size. Kinia is a kind of stick shield that is elongated (long) and the handle is decorated with hair and how to use it is to grip it by hand. Kinai has a length of 60-75 cm and a width of 20-30 cm. On the inside of the Kinia there is a handle where the Tamalaki and Tadu hold them. While the edges and outside are carved with pinetobo or pinengisi olipa motifs. In the past, it had defensive, social, and religious functions for the Tamalaki and Otadu. At present, the function of the present has undergone a change, namely more to the function of art in the form of the umoara dance.*

*Keywords: Kinia, Structure, Function, Tolaki, Southeast Sulawesi*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan identitas senjata tradisional *kinia* (perisai atau tameng) dari segi bentuk, struktur, bahan atau kelengkapan, model, dan fungsi *kinia* bagi etnis Tolaki di Sulawesi Tenggara. Senjata *kinia* khususnya dipakai oleh kaum pria, terutama dari kalangan raja (*mokole/bokeo*), bangsawan (*anakia*), dan para kesatria (*Tamalaki dan Tadu*). *Kinia* merupakan salah satu peralatan perang (*momuho*) yang berfungsi sebagai alat pelindung atau pertahanan pada etnis Tolaki. *Kinia* terbuat dari kayu ringan (*taliawa*) yang berukuran kecil. *Kinia* sejenis perisai tongkat berbentuk memanjang (lonjor) dan pegangannya dihiasi dengan rambut serta cara penggunaannya yakni digenggam dengan tangan. *Kinai* memiliki panjang 60-75 cm dan lebar 20-30 cm. Pada bagian dalam *kinia* terdapat gagang tempat pegangan para *Tamalaki* dan *Tadu*, sedangkan pada bagian pinggir dan luar diukir dengan motif *pinetobo* atau *pinengisi olipa*. Pada masa lalu *kinia* memiliki fungsi pertahanan, sosial, dan religi bagi para *Tamalaki dan Otadu.* Di masa kini, fungsi *kinia* telah mengalami perubahan yakni lebih kepada fungsi kesenian berupa tarian *umoara*.

**Kata Kunci*: Kinia*, Struktur, Fungsi, Tolaki, Sulawesi Tenggara.**

## 1. PENDAHULUAN

Bertolak dari pendapat J.J Honigmann dalam bukunya "*The world of man"* (1959), teknologi itu berkenaan dengan"segala tindakan baku dengan apa manusia mengubah alam", teknologi muncul dalam cara-cara manusia melakukan mata pencaharian hidupnya. Oleh karena itu, benda materi yang dihasilkan oleh suatu teknologi tertentu mustahil dapat dijelaskan secara utuh jika hanya ditilik dari wujudnya semata secara terpisah atau berdiri sendiri. Teknologi sebaiknya dipandang sebagai kesatuan sistem teknologi yang di dalamnya terdapat fungsi-fungsi sosial dan budaya dari masyarakat sebagai pengguna teknologi itu (Mundarjito, 2009: 32-33).

Salah satu bentuk teknologi yang memiliki fungsi sosial dan budaya adalah *kinia* yang terdapat pada etnis Tolaki. *Kinia* merupakan perlengkapan senjata sebagai perisai atau tameng. Pada suatu suku bangsa jika terdapat alat perang, biasanya dilengkapi sebuah pelindung berupa perisai atau tameng. Perisai atau *kinia* yang digunakan memiliki bentuk persegi panjang dan lancip pada bagian atas tetapi juga terdapat *kinia* di bagian atas tidak lancip. Pada bagian atas dan bagian bawah juga memiliki ukiran pada tameng tersebut. *Kinia* digunakan sebagai alat pertahanan para kesatria (*Tamalaki* dan *Tadu)* saat berperang. *Kinia* tersebut digunakan saat perang yang dilengkapi dengan *Taawu. Kinia* juga digunakan saat melaksanakan tarian *umoara*.

Problema masa kini yang muncul *pertama*, adalah pengetahuan masyarakat Tolaki akan eksistensi *kinia* atau perisai makin memudar. *Kedua*, bentuk maupun model *kinia* yang dipakai dalam tarian sudah tidak sesuai dengan struktur dan bentuk asli dari *kinia. Ketiga*, fungsinya semakin terbatas, yaitu hanya digunakan pada saat pentas tari *umoara.* Padahal, realitas masa lalu fungsi *kinia* ini sering hadir pada aktivitas masyarakat Tolaki. *Keempat*, tidak satupun tulisan yang membahas secara lengkap mengenai *kinia* atau perisai dalam karya-karya historiografi Tolaki. Untuk itu dalam pembahasan mengenai *kinia* atau perisai (tameng), penulis tidak hanya melihat senjata ini dari segi wujud materi akan tetapi melihat *kinia* secara holistik sebagai kesatuan sistem teknologi dimana terdapat struktur, fungsi, dan kegunaan yang terkandung. *Kinia* merupakan suatu simbol identitas diri, kelompok, wilayah, dan suku Tolaki secara umum. Dilihat dari aspek penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, *kinia* memperlihatkan betapa kokohnya pendirian masyarakat Tolaki akan arti mempertahankan identitas diri. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tolaki terlihat lemah lembut, namun keberanian dan sikap membela akan muncul jika adat istiadatnya dilecehkan.

Etnis Tolaki adalah salah satu dari beberapa etnis lainnya yang memiliki perisai yang dikenal dengan sebutan *kinia*. Bentuk perisai dirancang dengan pertarungan jarak dekat karena perisai lebih bebas untuk digerakkan serta tidak menutupi penggunanya. Senjata tradisional etnis Tolaki yang paling utama adalah *ta'awu* (parang panjang, sejenis klewang) dan *kinia* (perisai berkait). Alat-alat senjata ini khusus dipakai oleh kaum pria (Tarimana, 1993: 99). Penjelasan di atas menunjukkan bahwa *kinia* merupakan peralatan perang yang khusus digunakan oleh para laki-laki kesatria. Selain itu beberapa lambang atau logo organisasi adat Tolaki menggunakan gambar perisai atau dalam bahasa Tolaki disebut dengan perisai. Perisai ini memiliki bentuk, panjang, ukiran, model dan fungsi bagi masyarakat adat Tolaki. Di masa kini penggunaan *kinia* telah mengalami perubahan fungsi dari sebelumnya. Hal ini belum diketahui oleh publik secara komprehensif mengenai eksistensi *kinia* tersebut.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang dikemukakan oleh Louis Gottschalk (1975:18-32) yang terbagi atas empat tahapan yaitu: pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi sumber, dan historiografi. Heuristik berupa kegiatan menghimpun dan mengumpulkan sumber sejarah baik itu sumber tertulis berupa *Memorie van Overgave* tahun 1928, arsip dan dokumen, gambar atau foto *kinia* koleksi museum Volkenkunde dan Majalah Belanda Spaat 1911. Sumber lisan

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

berupa tradisi lisan (*oral tradition*) dan sumber kebendaan (sebuah *kinia* "tameng"). Kritik sumber dilakukan dengan dua cara yaitu kritik ekstern dan intern terhadap sumber sejarah. Interpretasi yaitu melaksanakan interpretasi atas sumber-sumber sejarah yang telah lolos dari seleksi atau kritik. Tahapan terakhir adalah historiografi yang merupakan kegiatan penulisan sejarah secara kronologis.

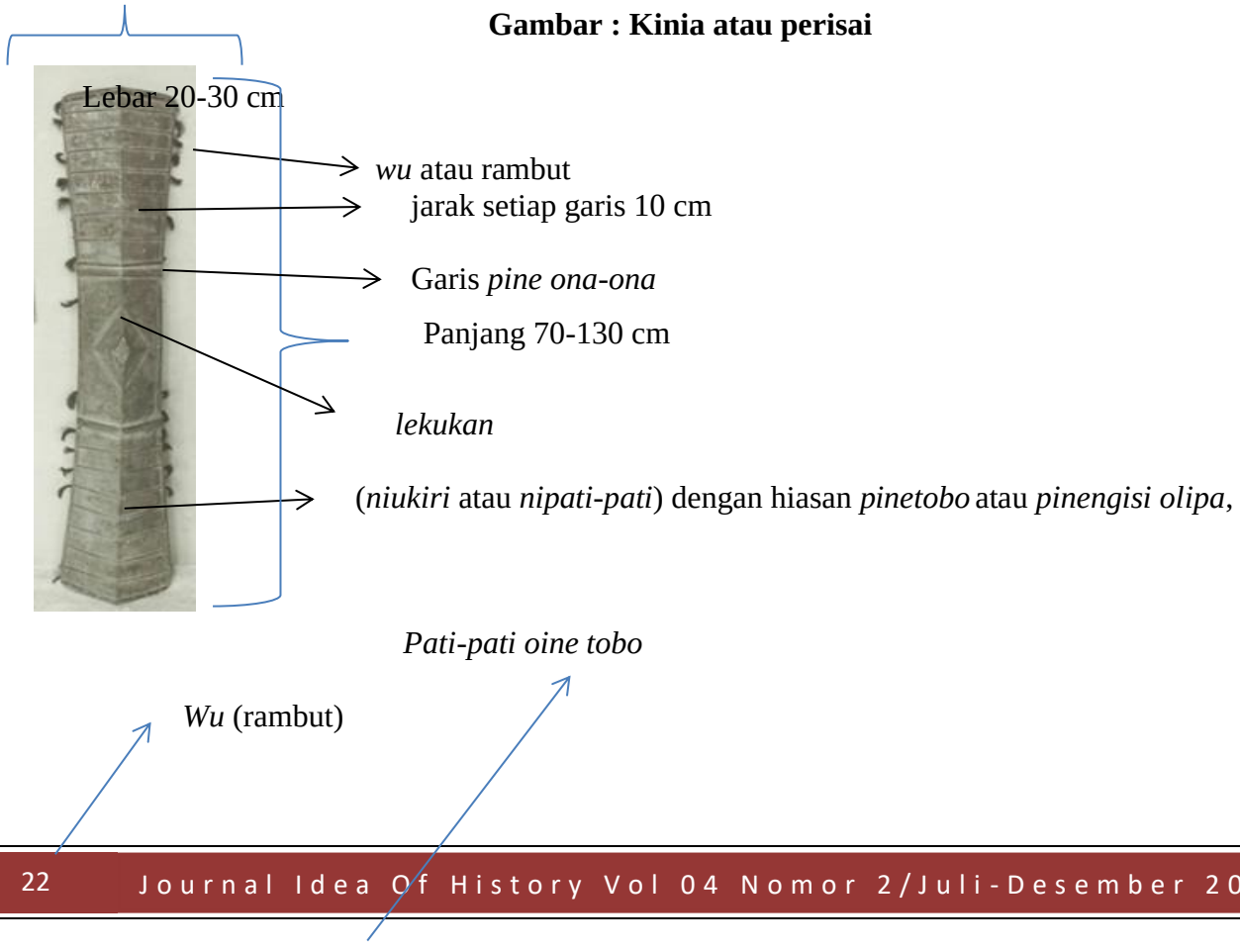
## 3. PEMBAHASAN

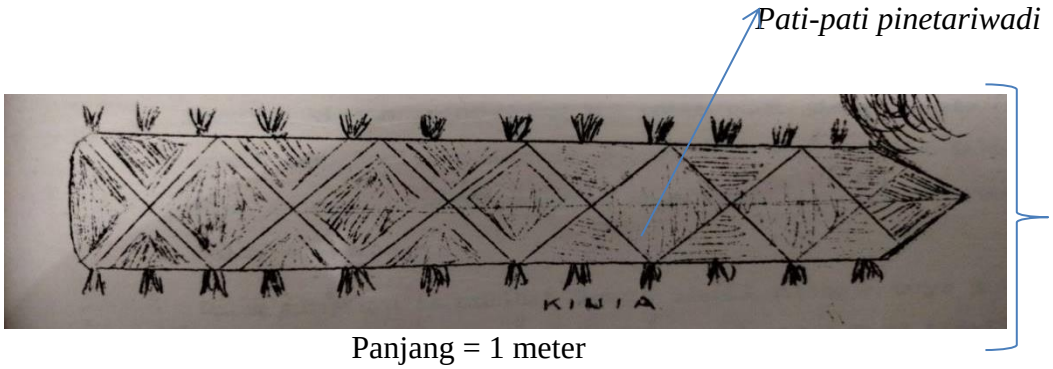
### 3.1 Pengertian Bentuk, Struktur dan Model *Kinia* sebagai Perisai

*Kinia* berasal dari kata dasar *kini* yang berarti lihat dan *a* yang artinya lubang, sembunyi atau diikat. Terdapat pula interpretasi lain dari kata *kinia* yang berarti bentuk penaklukan dengan cara mengikat tangan ke belakang. Jadi secara luas *kinia* memiliki arti sebagai bentuk menyembunyikan diri dengan cara bertahan dan berlindung. Konsep *kinia* sebagai benda dapat diartikan perisai atau tameng yang berfungsi sebagai pelindung/pertahanan. *Kinia* merupakan salah satu peralatan perang (*momuho*) pada etnis Tolaki Konawe maupun Tolaki Mekongga Kolaka.

*Kinia* adalah perisai yang terbuat dari kayu ringan *(taliawa*) yang memiliki fungsi sebagai pelindung. Hal ini dimaksudkan agar beban begitu ringan saat diangkat sebagai pelindung diri dari serangan musuh. *Kinia* ini berbentuk persegi empat panjang dan sedikit melengkung atau membusur dengan panjang sekitar 60-75 cm dan lebar 20-30 cm. Pada bagian dalam *kinia* terdapat gagang tempat pegangan, sedangkan di pinggiran bagian luar diukir (*niukiri* atau *nipati-pati*) dengan hiasan *pinetobo* atau *pinengisi olipa* yang berguna untuk melindungi bagian tubuh dari serangan musuh. Alasan di beberapa bagian diberikan ukiran dan motif, karena selain untuk memperindah juga ternyata berfungsi sebagai penahan senjata *ta'awu* musuh supaya tidak meleset sampai ke bagian bawah ataupun ke atas dan dapat menahan laju arah serangan pada alat perang musuh. Berikut gambar bentuk dan model *kinia* atau perisai etnis Tolaki, baik Tolaki Konawe maupun Tolaki Mekongga Kolaka.

**Gambar : Kinia atau perisai**






Panjang = 1 meter

Sebelum dan sesudah pengenalan senjata api pada abad XVIII, di wilayah Sulawesi Tenggara khususnya etnis Tolaki di masa itu model dan bentuk senjata mereka berupa senjata pemburu dan pemancung kepala, pisau, kapak, pedang panjang dan lebar, sumpit dengan peluru beracun, tombak, perisai dan alat pelempar (Jong, 2010). Menurut Plas (1928), *kinia* seperti perisai yang berukuran panjang 1 meter dan lebar 30 cm terdiri atas sepotong kayu yang memiliki kualitas bagus. Selain itu juga terdapat bahan *kinia* dari kayu besi (*olara*). Untuk memegang perisai ini, pegangannya dibuat di bagian sisi dalam. Perisainya adalah semacam perisai tongkat, berbentuk memanjang (lonjor) dengan pegangan yang dihiasi dengan rambut, dan cara dibawa digenggam dengan tangan.

*Tamalaki* (kesatria/tentara/urusan pertahanan dan keamanan) maupun *Tadu* (ahli strategi perang/hulu balang) dilengkapi dengan *kinia* atau perisai yang berguna sebagai alat pelindung diri dan bertahan dari serangan musuh atau lawan. *Ta'awu* dan *kinia* digunakan oleh para *Tamalaki* dan *Tadu* pada saat peperangan. Selain berguna sebagai alat peperangan juga dipakai saat pertunjukan tari, seperti tari *umo'ara* (tarian perang), tarian pengantaran jenazah, penyambutan raja atau bangsawan, dan pelantikan raja atau *mokole*. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut di atas mereka dilengkapi dengan pakaian, *kinia* (perisai/tameng sebagai pelindung), dan helm perang.

Susunan rambut manusia pada setiap bagian sisi *kinia* atau perisai merupakan evidensi hasil pemenggalan kepala yang pernah dilaksanakan oleh para *Tamalaki* dan *Tadu* si pemilik *kinia*. Pada pangkal atas dan bawah *kinia* (tameng) dihiasi dengan pola anyaman rotan yang berfungsi untuk memperkuat struktur bahan yang akan dibenturkan pada saat digunakan. Alat tersebut terbuat dari bahan kayu keras dan bentuknya melengkung serta ukurannya disesuaikan dengan pemiliknya.

### 3.2 Fungsi *Kinia* (Perisai)

Menurut Koentjaraningrat (2000) bahwa senjata diartikan serupa dengan alat-alat produksi. Selain itu senjata juga dapat dikelaskan menurut bahan mentah dan teknik pembuatannya. Macam-macam senjata tradisional dalam kebudayaan manusia dapat dijelaskan menurut fungsi dan jenis pemakaiannya. Menurut fungsinya senjata dapat dibedakan atas senjata potong, senjata tusuk, senjata lempar, dan senjata penolak. Menurut jenis pemakaiannya, senjata terbagi atas senjata untuk berburu dan menangkap ikan serta senjata untuk berperang. Melihat penjelasan di atas maka *kinia* dapat dikategorikan sebagai senjata pelindung diri yang pemakaiannya difungsikan untuk berperang. Di sisi lain *kinia* dapat berfungsi ganda yakni sebagai berikut: *pertama***,** perisai berfungsi sebagai alat untuk melindungi diri pada saat berperang dalam serangan melawan musuh. Perisai tersebut hanya dapat digunakan oleh para *Tamalaki* dan *Tadu* dalam melaksanakan perang yang dalam bahasa Tolaki dinamakan *momuho*. Perang berkaitan dengan penaklukan musuh atau lawan, perebutan wilayah dan

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

pertahankan wilayah *wonua* (kerajaan). Selain itu, *kinia* dapat digunakan juga pada saat pelaksanaan pemenggalan kepala (*mongae*) yang dilakukan oleh para *Tamalaki* dan *Tadu*. *Kedua*, perisai sebagai simbol para *Tamalaki* dan *Tadu*. *Kinia* identik dipakai oleh masyarakat Tolaki dalam hal ini kaum kesatria *Tamalaki* dan *Tadu*. Kaum *Tamalaki* dan *Tadu* menganggap perisai sebagai alat pelindung diri dan bahkan sudah menjadi identitas diri mereka. Penggunaan perisai tersebut dilakukan dengan cara dipegang dengan tangan dan didampingi oleh senjata lain seperti *Ta'awu* (parang adat Tolaki) dan *karada* (tombak).

*Ketiga*, perisai seperti *kinia* memiliki fungsi sebagai penahan segala kerusakan dari serangan lawan atau yang dikirim lawan kepada seseorang, baik berupa senjata ataupun benda keras. *Kinia* sebagai lambang pertahanan yang merupakan warisan tertua etnis Tolaki sebagai senjata perjuangan guna mencapai tujuan (*wonua*) dan untuk melindungi diri sendiri (*pobendo wotolu*) maupun terhadap pimpinan. *Keempat, kinia* sebagai benda yang disimpan di kuburan para Tamalaki. Di beberapa tempat ditemukan benda *kinia* di kuburan para Tamalaki yang terletak di dalam gua. Dalam gua itu terdapat *kinia* yang diletakkan di atas makan para Tamalaki. Hal demikian diperkuat dengan temuan penulis saat survei lapangan di beberapa kuburan para tamalaki. Dalam melakukan survei itu peneliti menemukan *kinia* yang diletakkan di atas makam para Tamalaki. Di atas makam itu terdapat *kinia* yang merupakan pemilik *kinia* tersebut. Sebagai contoh di kuburan Tawe Kokoti ditemukan perisai di atas makamnya. Perisai itu merupakan miliknya sendiri dengan panjang sekitar satu meter atau bahkan lebih dari satu meter.

*Kelima*, di masa kini perisai berupa *kinia* sudah mengalami perubahan baik dari segi bentuk, struktur maupun fungsinya. Dari aspek bentuk dan strukturnya, *kinia* memiliki ukuran lebih kecil dan dilengkapi lukisan bermotif warna warni. Dari aspek fungsi atau kegunaannya, di masa sekarang *kinia* sudah beralih fungsi menjadi perlengkapan tarian *umoara* (tarian perang). Hal itu disesuaikan dengan aspek kehidupan masyarakat Tolaki pada umumnya. Pada mulanya, *umoara* ini dilakukan oleh para *Tamalaki* (Panglima) perang sebagai latihan ketangkasan dalam menghadapi musuh. Dalam memainkan tarian ini, para Tamalaki menggunakan *ta'awu* (parang panjang) dan *kinia* yang berguna untuk penangkis pukulan dari musuh.Tarian *umoara* dapat digunakan juga pada saat penyambutan tamu (pejabat) agung, baik pejabat dari tingkat kabupaten maupun pusat. Bahkan tarian *umoara* juga dapat dilakukan di saat upacara pemakaman raja (*mokole/bokeo*), pelantikan raja atau pengukuhan raja di lembaga adat Tolaki.

## 4. SIMPULAN

*Kinia* atau dikenal dengan perisai merupakan alat senjata tradisional masyarakat adat Tolaki yang memiliki bentuk, struktur ukuran, bahan, model, ukiran, maupun pengguna. Sebagai senjata tradisional adat Tolaki, *kinia* memiliki struktur ukuran yang berbentuk persegi empat dengan panjang 60-75 cm dan lebar 20-30 cm. Bentuk dan struktur *kinia* sedikit melengkung atau membusur. Pada pertengahan bagian dalam terdapat gagang tempat pegangan, sedangkan di bagian pinggir dan luar *kinai* diukir (*niukiri*) dengan hiasan *pinetobo* atau *pinengisi olipa*. Pengguna *kinia* berasal dari struktur sosial tertentu yaitu raja (*mokole/bokeo*), para bangsawan (*anakia*), kaum kesatria *Tamalaki* dan *Tadu*. Di masa lalu, *kinai* digunakan oleh para *Tamalaki* maupun *Tadu* sebagai alat pertahanan dan peperangan, mengayau atau penggal kepala, dan lain sebagainya. Struktur rambut sisi *kinia* merupakan evidensi hasil pemenggalan kepala yang pernah dilaksanakan oleh para kesatria *Tamalaki* dan *Tadu*.

*Kinia* adalah warisan orang Tolaki yang berguna sebagai pelindung diri pada saat peperangan dalam serangan lawan atau musuh. Di masa kini fungsi *kinia* sudah mengalami perubahan. Sebelumnya digunakan sebagai alat peperangan, namun saat ini sudah beralih fungsi menjadi alat

perlengkapan kesenian seperti tarian *umoara* (tarian perang). Tarian *umoara* digunakan pada saat penyambutan tamu agung, upacara pemakaman raja (*Mokole/Bokeo*), maupun pelantikan raja atau pengukuhan lembaga adat Tolaki. Selain berfungsi sebagai penyambutan para tamu atau pejabat, *kinia* juga dapat berfungsi sebagai simbol dan indentitas diri bagi para *Tamalaki* dan *Tadu*. Di samping itu *kinia* menjadi salah satu benda yang di simpan di atas kuburan para *Tamalaki* dan *Tadu* dengan ukuran panjang sekitar satu meter lebih.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. BUKU

Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Jong, Chr Jong. 2010. *Nieuwe Meesters, Nieuwe Goden: Geschiedenis van de Tolaki en Moronene, Twee Volkeren in Zuidoost Celebes (Indonesie) van Prehistorische tijden tot ca 1950.* Saarbrucken: LAP LAMBERT Academic.

Melamba, Basrin, dkk. 2016. *Sejarah dan Budaya Tolaki di Konawe*. Yogyakarta: Lukita.

Mundarjito, dkk. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Teknologi*. Jakarta: Raja Grapindo Persada.

Plas, VO. "*Militaeri memorie van de Onderafdeeling Laiwoi; patrouillegebied v/h detahement in Kendari*", 27/4/1929, KIT 1165.

Spat, C. 1913/1914. *Ethnographica uit de omstreken Van Kendari*. *Het Ned. Indische Huis Oud en Nieuw.*

Sarasin, Faul dan Frederic. 1905. *Reisen in Celebes*. Wiesbaden: C.W Kreidel's Verlag.

Tarimana, Abdurauf. 1993. *Seri Etnografi: Kebudayaan Tolaki*. Jakarta: Balai Pustaka.

e-ISSN 2614-4395
p-ISSN 2598-7828

## LAMPIRAN

Gambar: *Ta'awu* dilengkapi dengan *kinia* (perisai/alat pelindung) tamalaki, dan sebuah sarung *ta'awu* disebut *tambila ndaawu*



Gambar : Perlengkapan Perang terdiri *Ta'awu, Kinia* (Perisai atau pelindung), dan Helm (Songkok perang)



Sumber: C. Spat, 1913/1914

Gambar: *Kinia* (Perisai) dilengkapi dengan *owu* (rambut)



Sumber: Koleksi Meseum *Volkenkunde* Belanda

Gambar: Tari Umoara (tari perang) menggunakan *Ta'awu* dan *Kinia*, saat pelaksanaan upacara lulo ngganda




Sumber: Gambar Ruruhi, fb.